

MODEL PENDIDIKAN AKHLAK TERINTEGRASI: STUDI KASUS PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN MUSLIM DI PONDOK PESANTREN ANWARUSSUNNAH PETANAHAN

Muhammad

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Bustanul Ulum Lampung Tengah, Indonesia
e-mail: muhammadbinsutarman1@gmail.com

Abstract: The purpose of this study is to analyze the implementation and effectiveness of the moral education model in shaping the Muslim character of students at the Anwarussunnah Islamic Boarding School in Petanahan. The research method employed a qualitative approach using a case study design. Data were collected through participant observation, in-depth interviews with 10 informants, and document analysis, and were subsequently analyzed thematically. The results indicate that moral education is implemented through an integrated four-pillar model: (1) exemplary leadership (*qudwah hasanah*), (2) habit formation (*ta'wīd*), (3) structured activities with a moral focus, and (4) the integration of values into the boarding school system. This model effectively fosters religious discipline, *akhlakul karimah*, *ukhuwah islamiyah*, and self-confidence among students. The study's conclusion emphasizes that systemic synergy among the pillars is the key to the effectiveness of the pesantren's moral education model. This research offers practical contributions to strengthening character education based on Islamic values and theoretical implications for the development of a holistic moral education model.

Keywords: Moral Education, Muslim Personality, Pesantren, Role Modeling, Habituation.

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi dan efektivitas model pendidikan akhlak dalam membentuk kepribadian muslim santri di Pondok Pesantren Anwarussunnah Petanahan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam dengan 10 informan, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan akhlak diimplementasikan melalui model empat pilar terintegrasi: (1) keteladanan (*qudwah hasanah*), (2) pembiasaan (*ta'wīd*), (3) kegiatan terstruktur bernuansa akhlak, dan (4) integrasi nilai dalam sistem pesantren. Model ini efektif membentuk disiplin ibadah, *akhlakul karimah*, *ukhuwah islamiyah*, dan kepercayaan diri santri. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa sinergi sistemik antar pilar merupakan kunci efektivitas model pendidikan akhlak pesantren. Penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam dan implikasi teoretis bagi pengembangan model pendidikan akhlak yang holistik.

Kata kunci: Pendidikan Akhlak, Kepribadian Muslim, Pesantren, Keteladanan, Pembiasaan.

PENDAHULUAN

Prevalensi penyalahgunaan narkoba di Indonesia meningkat menjadi sekitar 2,11% dari total populasi berdasarkan pengukuran BNN–BRIN–BPS periode 2023–2025 yang dirilis pada 2025.¹ Kondisi ini mencerminkan tantangan serius terhadap ketahanan moral generasi muda. Data Badan Narkotika Nasional (BNN) menunjukkan bahwa ratusan ribu remaja dan pemuda Indonesia tercatat terlibat dalam penyalahgunaan narkoba.² Sementara Mahkamah Agung setiap tahun menerima puluhan ribu permohonan dispensasi perkawinan usia anak.³ Di sisi lainnya, fenomena perundungan siber (cyberbullying) juga semakin mengkhawatirkan, dengan berbagai studi menunjukkan tingginya proporsi remaja yang pernah menjadi korban. Situasi ini mengindikasikan adanya krisis karakter yang menuntut respons pendidikan yang sistemik, preventif, dan transformatif, bukan sekadar pendekatan kuratif.

Dalam konteks ini, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia memainkan peran strategis yang unik. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai transmisi ilmu keagamaan, tetapi lebih dari itu, sebagai character building institution yang mengintegrasikan pendidikan kognitif, afektif, dan psikomotorik secara holistik.⁴ Sistem pendidikan berasrama (boarding system) memiliki karakteristik khas berupa lingkungan pendidikan yang terstruktur dan terkendali. Kondisi tersebut memberikan peluang optimal bagi proses internalisasi nilai-nilai akhlak melalui mekanisme pembiasaan, pengawasan berkelanjutan, serta keteladanan dari para

¹ Nadine Theresya Tinida, Komang Adi Sastra Wijaya, and I Dewa Ayu Putri Wirantari, “Implementasi Program Desa Bersinar Dari Badan Narkotika Nasional (Bnn) Kota Denpasar Dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Di Desa Sidakarya, Denpasar Selatan,” *Socio-Political Communication and Policy Review* 2, no. 2 (2025).

² Febrizal Rahmat Zadid, “Peran Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) Dalam Pembinaan Remaja Di Kota Sibolga” (UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, 2024).

³ M Arfan Sa’idi, “Ratio Legis Perubahan Norma Alasan Perceraian Perselisihan Dan Pertengkarannya Terus Menerus Dalam Surat Edaran Mahkamah Agung Nomor 3 Tahun 2023” (UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2024).

⁴ Maruf Maruf, “Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentuk Karakter,” *Jurnal Mubtadiin* 5, no. 02 (2019), 93–104.

pendidik dan pengasuh yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari santri.⁵ Lingkungan ini sering disebut sebagai “total institution” namun dengan tujuan transformatif yang positif, berbeda dengan citra represif yang kerap melekat pada konsep tersebut.

Penelitian oleh Firdaus dan Fauzian (2025) menyatakan desain pendidikan yang digunakan secara efektif mengintegrasikan kurikulum sekolah dengan kurikulum pesantren, sehingga nilai moral dan religius dapat diinternalisasikan secara kontinu melalui praktik pembiasaan, pembelajaran, dan interaksi keseharian santri. Hasil penelitian menegaskan bahwa integrasi nilai akhlak dalam berbagai aspek lembaga pendidikan menjadikan proses pembentukan karakter lebih holistik dan sistematis, sekaligus merespons tantangan moral di masyarakat kontemporer.⁶

Selanjutnya, Boehari dan Maryam (2025) mengatakan bahwa pendidikan pesantren secara signifikan membentuk perilaku religius dan moral santri melalui metode habituasi, keteladanan, bimbingan dan pengawasan, yang selaras dengan tujuan utama pendidikan akhlak. Penelitian ini menegaskan bahwa pesantren berperan strategis dalam mempertahankan nilai-nilai moral Islam di tengah gempuran budaya modern.⁷ Selain itu, Yusuf, Murdiono, dan Taufiq (2025) dalam tulisannya menunjukkan bahwa integrasi antara pendidikan formal dan pesantren secara sistematis dapat menciptakan kerangka pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sehingga berdampak signifikan pada pembentukan kepribadian Muslim yang holistik. Studi ini memberikan model strategis untuk mengelola kurikulum yang mampu mendukung pembentukan karakter unggul secara menyeluruh.⁸

⁵ Sanudin Ranam, Ibnu Fiqhan Muslim, and Priyono Priyono, “Implementasi Pendidikan Karakter Di Pesantren Modern El-Alamia Dengan Memberikan Keteladanan Dan Pembiasaan,” *Research and Development Journal of Education* 7, no. 1 (2021), 90–100.

⁶ Muhammad Aditya Firdaus and Rinda fauzian, “Pendidikan Akhlak Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Pesantren: Indonesia,” *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 SE-Articles (November 30, 2020), 136–51, <https://doi.org/10.22236/jpi.v11i2.5888>.

⁷ Anis Boehari and Siti Maryam, “Peran Pendidikan Pesantren Sebagai Pembentukan Karakter Religius Santri Dalam Menghadapi Tantangan Di Era Society 5.0 Di Pondok Pesantren Al-Wasilah Mardhotillah,” *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan* 4, no. 1 (2025), 275–90.

⁸ Muhammad Yusuf et al., “Integrative Curriculum Management Strategy In The Formation of Muslim Character: A Case Study at Al-Hikam Student Islamic Boarding School Malang,” *IQRO: Journal of Islamic Education* 8, no. 3 (2025), 1141–58.

Namun, efektivitas model pendidikan akhlak pesantren di era digital tidak lagi dapat diterima sebagai postulat yang taken for granted. Beberapa penelitian kontemporer menunjukkan adanya tantangan baru, seperti pengaruh media digital yang sulit dikendalikan sepenuhnya,⁹ serta kesenjangan antara nilai yang diajarkan di pesantren dengan realitas sosial di luar. Studi Anjaludin dan ar rizqi (2025) menggarisbawahi bahwa generasi Z, termasuk santri, hidup dalam realitas ganda (dual reality) antara dunia pesantren yang teratur dan dunia digital yang cair.¹⁰ Realitas ganda ini menciptakan arena negosiasi identitas yang kompleks, di mana santri harus secara aktif memilih, menyaring, dan mengintegrasikan nilai-nilai yang bersumber dari dua dunia yang seringkali bertolak belakang. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi tidak hanya struktur pendidikan akhlak, tetapi juga agensi (kemampuan bertindak mandiri) santri dalam merespons dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

Berdasarkan konteks di atas, muncul research gap mengenai bagaimana model pendidikan akhlak di pesantren dioperasionalkan pada era kontemporer, dan sejauh mana model tersebut efektif dalam membentuk kepribadian muslim yang tangguh menghadapi pengaruh eksternal. Lebih spesifik, penelitian ini ingin menjawab: bagaimana mekanisme sosiologis dan filosofis di balik model pendidikan akhlak pesantren bekerja, dan bagaimana santri sebagai subjek aktif melakukan negosiasi identitas dalam proses tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis implementasi dan mekanisme kerja model pendidikan akhlak terintegrasi di Pondok Pesantren Anwarussunnah Petanahan; (2) Mengidentifikasi dinamika dan tantangan implementasi model di era digital, termasuk proses negosiasi identitas santri; (3) Mengevaluasi hasil dan keterbatasan pembentukan kepribadian muslim melalui pendidikan akhlak tersebut. Penelitian ini juga bertujuan memberikan kontribusi teoretis berupa sintesis antara kerangka filosofis Islam (Al-Ghazali & Ibn Miskawayh) dan teori sosiologi modern (Bourdieu, Foucault) untuk menganalisis pendidikan akhlak. Secara praktis, penelitian ini menawarkan Model Empat Pilar Terintegrasi yang dapat diadaptasi oleh lembaga pendidikan.

⁹ Akhmad Robayt Alfauzi and Romi Faslah, "Pengendalian Mutu Pendidikan Pesantren Di Era Digital: Peluang Dan Tantangan," *Raudhab Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 10, no. 2 (2025).

¹⁰ Arizqi Ihsan Pratama, "Integration of Pesantren Curriculum with Digital Technology: Challenges and Opportunities in Islamic Education," in *Proceeding of International Conference on Islamic Boarding School*, vol. 2, 2025.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami secara mendalam fenomena pendidikan akhlak dalam konteks alamiahnya,¹¹ sementara Studi ini mengeksplorasi secara holistik bagaimana model pendidikan karakter diterapkan secara kontekstual di satu lokasi tertentu.¹² Desain ini cocok untuk mengungkap kompleksitas proses pendidikan karakter yang tidak dapat direduksi hanya ke dalam angka-angka statistik. Lokasi penelitian adalah Pondok Pesantren Anwarussunnah Petanahan yang dipilih secara purposif berdasarkan kriteria: (1) Pesantren yang secara eksplisit menekankan pendidikan akhlak sebagai core value; (2) Memiliki sistem pendidikan yang terstruktur baik untuk santri mukim dan kalong; (3) Bersedia memberikan akses penelitian secara komprehensif; (4) Mewakili pesantren salafiyah yang sedang dalam proses adaptasi dengan tuntutan zaman tanpa kehilangan identitas tradisionalnya. Pengumpulan data dilakukan selama dua bulan (November-Desember 2025) melalui triangulasi metode untuk memperoleh data yang kaya dan valid dengan observasi partisipatif, wawancara mendalam dan studi dokumentasi, dilakukan untuk memahami nilai-nilai resmi yang ingin ditanamkan oleh institusi.

Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman melalui tiga tahap yang saling terkait: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.¹³ Data dari observasi, wawancara, dan dokumen disandi (coding) secara tematik berdasarkan fokus penelitian, kemudian disajikan dalam narasi analitis yang mendalam. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, ketekunan pengamatan (prolonged engagement), dan diskusi teman sejawat (peer debriefing). Aspek etika penelitian dijaga dengan prinsip kerahasiaan, anonimitas, dan persetujuan informan (informed consent) sebelum partisipasi.¹⁴

¹¹ John W Creswell, "Research Designs. Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches," (2009).

¹² Choirul Anwar et al., "IMPLEMENTASI KETERAMPILAN 6C DALAM PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH IBTIDAIYAH," *Primary Education Journals (Jurnal Ke-SD-An)* 5, no. 2 (2025), 892–904.

¹³ Matthew B Miles, A Michael Huberman, and Johnny Saldana, "Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook," (*No Title*), 2014.

¹⁴ Maria Ulviani and Akbar Aba, *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN*, 2025.

PEMBAHASAN

A. Konstruksi Filosofis Pendidikan Akhlak di Pesantren

Sebelum menganalisis implementasi, penting untuk memahami konstruksi filosofis pendidikan akhlak yang dianut Pondok Pesantren Anwarussunnah. Berdasarkan wawancara dengan pengasuh, pendidikan akhlak dipahami sebagai proses tazkiyat al-nafs (penyucian jiwa) yang bertujuan membentuk insan kamil, manusia paripurna yang merefleksikan sifat-sifat islamiyah (akhlak islamiyah) dalam perilaku sehari-hari.¹⁵ Secara substansial, penghormatan dapat dipahami sebagai ekspresi sikap dan perilaku yang mencerminkan pengakuan terhadap nilai, martabat, serta keberadaan orang lain dalam konteks sosial maupun moral.¹⁶ Konsep ini bersumber dari tradisi pemikiran Islam yang kaya, terutama dari Al-Ghazali yang menempatkan akhlak sebagai fondasi segala amal dan menekankan pendekatan sufistik untuk membersihkan hati,¹⁷ dan Ibn Miskawayh yang memandangnya sebagai upaya filosofis untuk mencapai kesempurnaan manusia (kamāl al-insān) melalui latihan (riyādah) dan kebiasaan.

Pertemuan antara pendekatan sufistik Al-Ghazali dan filosofis-rasional Ibn Miskawayh dalam konteks pesantren menciptakan sintesis yang unik. Dari Al-Ghazali, pesantren mengambil semangat untuk menjadikan akhlak sebagai masalah qalbu (hati) yang memerlukan penyucian dari penyakit-penyakit hati seperti riya', ujub, dan hasad. Sementara dari Ibn Miskawayh, pesantren mengadopsi keyakinan bahwa akhlak yang baik dapat dibentuk melalui pembiasaan dan pendidikan yang sistematis.¹⁸ Sintesis ini terlihat jelas dalam praktik: disiplin ritual seperti shalat dan zikir dipandang sebagai sarana penyucian hati (dimensi sufistik), sementara aturan perilaku, jadwal ketat, dan sistem reward-

¹⁵ Al-ghazali Ihya Ulum et al., "Al-Ghazali: Ihya' Ulum Al-Din Dan Pembacanya" VIII, no. 2 (2016).

¹⁶ Akmalun Najmi, Habibah Habibah, and Mahfida Inayati, "Peningkatan Kecerdasan Spritual Melalui Konsep 'Ikhlas Dan Ridha' Atas Pengabdian Kepada Keluarga Guru (Kyai) Pondok Pesantren," *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi* 24, no. 1 (2025): 264–76.

¹⁷ Ulum et al., "Al-Ghazali: Ihya' Ulum Al-Din Dan Pembacanya."

¹⁸ Ummul Khoir and Hasanuddin Sinaga, "ETIKA SEBAGAI DASAR PENDIDIKAN ISLAM: PERBANDINGAN PENDEKATAN RASIONAL IBN MISKAWAYH DAN VISI SPIRITUAL AL-GHAZALI," *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 9, no. 2 (2025): 444–53.

punishment adalah instrumen pembentukan kebiasaan (dimensi filosofis-rasional).

Dalam praktiknya, penting mentransformasi kepribadian (transformation of character) melalui penciptaan habitus baru. Konsep habitus dari Pierre Bourdieu relevan di sini untuk memahami bagaimana nilai-nilai akhlak tidak hanya menjadi pengetahuan atau kebiasaan, tetapi tertanam sebagai sistem disposisi yang bertahan, yang membentuk persepsi, apresiasi, dan tindakan santri secara otomatis dan bertahan lama, bahkan setelah mereka meninggalkan lingkungan pesantren.¹⁹ Konstruksi filosofis ini dioperasionalkan melalui pendekatan holistik yang mengintegrasikan tiga dimensi: (1) Dimensi kognitif (al-‘ilm), melalui pengajaran ilmu akhlak dari kitab-kitab klasik; (2) Dimensi afektif (al-īmān), melalui penanaman nilai, keteladanan, dan pembangunan ikatan emosional dengan figur kyai/ustaz; (3) Dimensi psikomotorik (al-‘amal), melalui pembiasaan dan pengamalan dalam kehidupan komunitas. Integrasi ketiga dimensi ini menciptakan proses pendidikan yang tidak hanya mentransfer pengetahuan (transfer of knowledge).

Sebelum melakukan analisis terhadap bentuk implementasi pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Anwarussunnah, penting untuk menelusuri dasar filosofis yang menjadi pijakan utamanya. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh, pendidikan akhlak dipahami sebagai proses tazkiyat al-nafs atau penyucian jiwa yang bertujuan melahirkan insan kamil yaitu manusia sempurna yang mampu mencerminkan nilai-nilai Islam dalam perilaku nyata sehari-hari. Pemahaman ini bersumber dari khazanah pemikiran Islam klasik yang menempatkan pendidikan moral sebagai jantung dari seluruh aktivitas keagamaan. Dalam tradisi Al-Ghazali, akhlak bukan hanya hasil dari pengetahuan, tetapi buah dari perjalanan spiritual yang menuntut penyucian hati dari penyakit batin seperti riya’, hasad, dan ujub. Sebaliknya, Ibn Miskawayh memandang akhlak sebagai hasil dari upaya rasional dan latihan terus-menerus untuk membentuk keseimbangan jiwa melalui kebiasaan moral yang benar.²⁰

¹⁹ Benjamin S Bloom, “Taxonomy Of,” *Educational Objectives* 250 (1956).

²⁰ Khoir and Sinaga, “ETIKA SEBAGAI DASAR PENDIDIKAN ISLAM: PERBANDINGAN PENDEKATAN RASIONAL IBN MISKAWAYH DAN VISI SPIRITUAL AL-GHAZALI.”

Kedua pandangan ini berpadu secara harmonis dalam tradisi pendidikan pesantren. Pendekatan sufistik Al-Ghazali memberikan fondasi spiritual yang menekankan dimensi batiniah, sedangkan pendekatan filosofis Ibn Miskawayh memberi arah metodologis terhadap bagaimana pembentukan karakter dapat dilakukan melalui pembiasaan dan pengulangan perilaku moral. Kombinasi tersebut melahirkan model pendidikan yang tidak hanya menekankan hafalan nilai, tetapi juga internalisasi melalui laku hidup harian. Disiplin spiritual seperti salat berjamaah, zikir bersama, dan pengamalan adab terhadap guru menjadi bagian dari proses penyucian hati, sementara sistem tata tertib, kedisiplinan waktu, dan mekanisme penghargaan serta sanksi merupakan instrumen rasional dalam pembentukan karakter.

Konsep *habitus* yang diperkenalkan oleh Pierre Bourdieu memiliki relevansi mendalam dalam memahami dinamika pendidikan akhlak di pesantren. Lingkungan sosial pesantren secara sistematis membentuk disposisi moral santri melalui rutinitas ibadah, simbol-simbol keagamaan, dan pola interaksi antara santri, ustaz, serta kyai. Lebih jauh, sistem pendidikan pesantren beroperasi pada tiga ranah pembentukan karakter yang saling berkaitan, yaitu dimensi pengetahuan (*al-‘ilm*), dimensi keimanan (*al-īmān*), dan dimensi tindakan (*al-‘amal*).²¹

Dalam konteks ini, nilai-nilai akhlak tidak sekadar diajarkan secara kognitif, tetapi juga diinternalisasi melalui pembiasaan dan pengalaman keseharian yang berulang. Proses ini menumbuhkan struktur nilai yang tertanam kuat dalam kesadaran dan kebiasaan, sehingga membentuk karakter moral yang berkelanjutan. Ketiga dimensi ini membentuk kerangka integratif yang tidak hanya mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga menanamkan kesadaran moral dan kemampuan bertindak sesuai nilai Islam. Pendidikan akhlak di pesantren dengan demikian tidak berhenti pada penguasaan teks-teks keagamaan, melainkan menciptakan *habitus* religius yang mengakar dalam diri santri melalui pembiasaan, keteladanan, dan interaksi sosial yang berkelanjutan.

B. Model Empat Pilar Pendidikan Akhlak Terintegrasi

²¹ Saefiyani Saefiyani, “Habitasi Religius Siswa Pada Program Unggulan Keagamaan SPENZA ACIC (SMPN Satu Academy Centre of Islamic Civilization) Di SMP N 1 Kembaran Kabupaten Banyumas” (Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia), 2021).

Analisis data mengungkap bahwa implementasi pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Anwarussunnah berdiri pada empat pilar yang saling terkait dan memperkuat secara sinergis. Pilar-pilar ini tidak bekerja sendiri-sendiri; kekuatannya justru terletak pada interkoneksi dan saling penguatannya. Berikut beberapa pilar pendidikan akhlak terintegrasi sebagai berikut:

Pilar Pertama. *Keteladanan (al-Qudwah al-Hasanah) sebagai Fondasi Otoritas Moral dan Karismatik*. Keteladanan tidak sekadar menjadi metode pendidikan, tetapi fondasi yang membangun otoritas moral (moral authority) dan otoritas karismatik para pengajar. Otoritas ini lahir dari konsistensi (istiqāmah) antara ucapan dan perilaku.²² Kepala Sekolah Abdul Mu'thi Sutarman, Lc menjelaskan: “*Santri adalah cermin ustaznya. Jika kami meminta santri tidak terlambat, kami juga harus disiplin. Jika kami meminta mereka mentaati peraturan maka kita harus taat peraturan. jika kami menuntut santri untuk menjaga sikap dan perilaku maka kita harus lebih dahulu*”. Pernyataan ini menunjukkan bagaimana otoritas di pesantren dibangun berdasarkan legitimasi moral, bukan hanya hierarki struktural.

Observasi menunjukkan bahwa keteladanan diwujudkan dalam tiga level: (1) Level simbolik, melalui penampilan fisik yang rapi dan islami (sarung, jubah, gamis, peci, sorban); (2) Level behavioral, melalui konsistensi dalam ibadah, tutur kata yang santun, kesabaran dalam mengajar, dan integritas dalam interaksi sosial; (3) Level sistemik, melalui transparansi pengelolaan pesantren dan keadilan dalam memperlakukan santri. Keteladanan multidimensi ini menciptakan credibility gap yang minimal antara apa yang diajarkan dan apa yang dipraktikkan, sehingga meningkatkan legitimasi pendidikan dan memfasilitasi proses identifikasi (takhalluq) santri terhadap figur teladan mereka. Di sini, kita dapat melihat perpaduan antara otoritas karismatik Weberian yang melekat pada figur kyai atau ustadz, dengan otoritas rasional-legal yang diwujudkan melalui sistem dan aturan yang transparan.

Pilar Kedua. *Pembiasaan (al-ta'wid) sebagai Mekanisme Internalisasi Nilai dan Pembentukan Habitus*. Pembiasaan merupakan engine utama internalisasi nilai-nilai

²² Ismail Ismail and Moh Wardi Moh Wardi, “Transforming Elementary School Students’ Science Literacy through Scratch-Based E-Modules Integrated with Islamic Value,” *International Journal of Elementary Education* 9, no. 2 (2025), 237–47.

akhlak. Prosesnya bersifat evolutif melalui tiga fase: (1) Fase mekanis, di mana santri mengikuti aturan karena paksaan eksternal (peraturan/sanksi) (2) Fase habitual, di mana perilaku mulai menjadi kebiasaan otomatis yang dilakukan tanpa beban (3) Fase internalisasi, di mana nilai-nilai telah menjadi bagian dari kepribadian (malakah) dan keyakinan diri. Proses evolutif ini menggambarkan perjalanan dari disiplin eksternal menuju pengaturan diri (self-regulation).

Pesantren menciptakan ritme kehidupan (daily rhythm) yang terstruktur ketat melalui pembiasaan: shalat berjamaah lima waktu diawali dan diakhiri dengan zikir, makan dilaksanakan dengan adab islami yang ketat, belajar diatur dalam jadwal tetap, dan waktu istirahat dibatasi. Rutinitas yang repetitif dan terpantau ini merupakan instrumen disiplin yang efektif. Dalam kerangka Foucault, ini dapat dilihat sebagai mekanisme disciplinary power yang bertujuan menghasilkan “tubuh yang patuh” (docile bodies). Namun, dalam konteks pesantren yang positif, disiplin ini tidak dimaknai semata sebagai represi, tetapi sebagai “teknologi diri” (technology of the self) yang bertujuan transformasi diri menuju kebaikan. Pengawasan (panopticon) hadir tidak hanya dari ustadz, tetapi juga dari musyrif asrama, santri senior, dan sesama santri, menciptakan sistem pengawasan menyeluruh yang pada akhirnya menginternal menjadi pengawasan diri (self-surveillance).²³ Rutinitas yang terus-menerus ini adalah kawah candradimuka bagi pembentukan habitus keislaman yang khas pesantren.

Pilar Ketiga. *Kegiatan Terstruktur sebagai Laboratorium Akhlak dan Komunitas Praktik* Kegiatan terstruktur berfungsi sebagai moral laboratory di mana nilai-nilai abstrak diujikan dalam praktik konkret dan dinamis.²⁴ Melalui partisipasi dalam kegiatan-kegiatan ini, pesantren juga berfungsi sebagai community of practice (Lave & Wenger), di mana santri (sebagai newcomers) belajar melalui legitimate peripheral participation mulai dari peran kecil hingga terlibat penuh dalam semua aktivitas komunitas, dan secara bertahap menginternalisasi norma, nilai, dan identitas sebagai seorang santri. Beberapa kegiatan utama meliputi: (1) Muhadharah (latihan pidato): Melatih keberanian, tanggung jawab atas ucapan,

²³ Michel Foucault, *Discipline and Punish: The Birth of the Prison* (Vintage, 2012).

²⁴ Najmi, Habibah, and Inayati, “Peningkatan Kecerdasan Spritual Melalui Konsep ‘Ikhlās Dan Ridhā’ Atas Pengabdian Kepada Keluarga Guru (Kyai) Pondok Pesantren.”

kemampuan retorika islami, dan kepercayaan diri di depan publik. (2) Lomba-lomba keislaman (hafalan qur'an dan hadist, cerdas cermat): Menumbuhkan semangat fastabiqul khairat (berlomba dalam kebaikan), sportivitas, dan kebanggaan terhadap keilmuan Islam. (3) Bakti sosial: Mengembangkan kepedulian sosial, empati terhadap masyarakat sekitar, dan tanggung jawab sebagai bagian dari umat. (4) Diskusi kitab berbahasa Arab (bahtsul masail): Tidak hanya memahami teks secara kognitif, tetapi melatih nalar fikih, menerapkan nilai-nilai klasik dalam konteks kontemporer, dan menghargai tradisi keilmuan.

Kegiatan-kegiatan ini mengonversi pengetahuan deklaratif tentang akhlak (knowing what) menjadi pengetahuan prosedural (knowing how) dan pengetahuan kondisional (knowing when and why). Misalnya, nilai “tanggung jawab” tidak hanya dipahami, tetapi dipraktikkan secara nyata saat seorang santri menjadi ketua panitia acara atau memimpin kelompok diskusi.

Pilar Keempat. *Integrasi Sistemik sebagai Pencipta Moral Ecosystem*. Pendidikan akhlak diintegrasikan ke dalam seluruh aspek sistem pesantren, menciptakan moral ecosystem yang koheren dan menyeluruh. Integrasi ini memastikan bahwa pesan moral konsisten dan diperkuat dari berbagai sudut, mengurangi kebisingan (noise) dan kontradiksi nilai. Integrasi ini terlihat dalam: (1) Kurikulum: Nilai akhlak diinternalisasikan dalam semua mata pelajaran, bukan hanya pelajaran agama. Pelajaran sains diajarkan dengan menyelipkan sikap ingin tahu sebagai ibadah, pelajaran bahasa dikaitkan dengan kejujuran dalam berkata-kata. (2) Tata tertib: Setiap aturan dirancang dengan pertimbangan edukatif dan filosofis, bukan semata untuk ketertiban disipliner. Hukuman (ta'zir) lebih bersifat edukatif dan refleksif. (3) Lingkungan fisik: Arsitektur dan tata ruang pesantren (posisi masjid sebagai pusat, asrama yang sederhana, area belajar yang terbuka) dirancang untuk mendukung kegiatan ibadah, pembelajaran, dan interaksi sosial yang sehat. (4) Sistem evaluasi: Penilaian akhlak menjadi komponen penting dalam evaluasi keseluruhan santri, seringkali memiliki bobot yang setara dengan prestasi akademik.

Integrasi sistemik ini menciptakan apa yang oleh Erving Goffman disebut total institution,²⁵ tetapi dengan modifikasi penting: bukan sebagai tempat pemasyarakatan yang memisahkan individu dari masyarakat, melainkan sebagai transformative institution yang bertujuan memulihkan dan mengembangkan potensi terbaik santri untuk kemudian dikembalikan ke masyarakat sebagai agen perubahan. Ecosystem ini meminimalkan celah bagi nilai-nilai yang bertentangan untuk masuk dan memberikan dukungan lingkungan yang kuat bagi internalisasi nilai.

C. Dinamika dan Tantangan Implementasi: Negosiasi Identitas di Era Digital

Implementasi model empat pilar menghadapi dinamika dan tantangan kompleks di era modern, yang paling menonjol adalah negosiasi identitas yang harus dilakukan santri. Faktor pendukung utama meliputi: (1) Komitmen kuat seluruh stakeholder pesantren dari pengasuh hingga staf; (2) Lingkungan yang terkondisikan secara islami yang memberikan pengalaman immersif; (3) Dukungan sebagian besar orang tua santri yang menitipkan anaknya dengan harapan transformasi akhlak; (4) Konsistensi penerapan aturan yang menciptakan prediktabilitas dan keadilan.

Dalam proses penyelenggaraan pendidikan akhlak di pesantren, salah satu tantangan utama yang muncul adalah keberagaman latar belakang santri. Para santri datang dari keluarga dengan tingkat religiusitas, kondisi ekonomi, dan budaya yang bervariasi, sehingga menuntut adanya pendekatan pembinaan yang kontekstual dan adaptif terhadap kebutuhan individu. Heterogenitas ini berimplikasi pada perbedaan cara memahami, menginternalisasi, dan mempraktikkan nilai-nilai akhlak Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan pendidikan yang bersifat seragam sering kali kurang efektif dalam mengakomodasi keragaman tersebut.²⁶ Oleh karena itu, strategi pendidikan akhlak di pesantren perlu mempertimbangkan diferensiasi dalam pola asuh, metode pembelajaran,

²⁵ Erving Goffman, *Asylums: Essays on the Social Situation of Mental Patients and Other Inmates* (Routledge, 2017).

²⁶ Ismail and Wardi, "Transforming Elementary School Students' Science Literacy through Scratch-Based E-Modules Integrated with Islamic Value."

serta intensitas pendampingan agar proses transformasi moral dapat berlangsung secara lebih inklusif dan mendalam.

Selain faktor internal, terdapat pula pengaruh eksternal yang tidak dapat dihindari dalam proses pembentukan akhlak santri. Santri non-mukim (santri kalong), misalnya, berada dalam situasi sosial yang menantang karena harus menavigasi dua realitas nilai yang berbeda antara pesantren dan lingkungan luar. Mereka sering kali dihadapkan pada perbedaan nilai antara kehidupan pesantren yang berorientasi pada kesederhanaan, kedisiplinan, dan adab, dengan kehidupan di luar pesantren yang lebih bebas dan konsumtif. Kondisi ini semakin kompleks di era digital, di mana media daring menjadi ruang baru bagi pembentukan identitas dan nilai.²⁷ Meskipun pesantren berupaya membatasi penggunaan gawai bagi santri mukim, arus informasi digital tetap menembus batas tersebut melalui televisi, komputer pesantren, maupun interaksi dengan teman sebaya. Fenomena ini menuntut pesantren untuk tidak hanya membentengi santri secara moral, tetapi juga membekali mereka dengan kemampuan literasi digital, agar mampu menyaring informasi dan mempertahankan nilai-nilai keislaman dalam konteks global yang semakin terbuka.²⁸

Dengan proses negosiasi identitas terjadi. Santri generasi Z adalah digital natives yang harus menjalani “hidup berdwi-kewarganegaraan”. Mereka tidak serta merta menerima semua nilai pesantren secara pasif, atau menolak mentah-mentah pengaruh digital. Sebaliknya, mereka menjadi agen aktif yang melakukan bricolage dengan menyusun identitasnya sendiri dengan memilih, menyaring, dan mengombinasikan unsur-unsur dari kedua dunia. Temuan ini memperkuat dan mengembangkan konsep dual reality pada generasi Z di pesantren (Anjaludin & ar rizqi, 2025). Santri aktif melakukan bricolage yang menyaring dan menyusun ulang nilai dari pesantren dan dunia digital. Implikasinya, pesantren perlu fokus membangun literasi digital kritis santri agar mereka mampu menjadi agen penyeimbang nilai, bukan sekadar pengguna pasif.

²⁷ Akmalun Najmi and Ismail Ismail, “Eksplorasi Makna Hidup Anak Gen Z Di Era Digital,” *Abdurrauf Journal of Education and Islamic Studies* 2, no. 1 (2025), 25–35.

²⁸ Ismail Ismail, “THE CONCEPT OF EDUCATOR PATIENCE IN THE PERSPECTIVE OF ISLAMIC EDUCATION PSYCHOLOGY: ACTIVE AND PASSIVE PATIENCE,” *AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 2025, 198–211.

D. Analisis Dampak Pembentukan Kepribadian: Pencapaian dan Batasan

Evaluasi terhadap dampak pendidikan akhlak menunjukkan hasil yang multidimensional, sekaligus mengungkap beberapa batasan yang perlu diakui, di antaranya: *Dimensi Spiritual-Ritual*. Terbentuknya disiplin ibadah sebagai kerangka waktu yang mengatur ritme hidup dan sumber makna. Shalat berjamaah bergeser dari sekadar kewajiban eksternal menjadi kebutuhan spiritual internal. Salman, santri kelas 2 Aliyah (20 Des 2025) menyatakan: “*Awalnya shalat sunnah rawatib karena disuruh. Sekarang, setelah merasakan ketenangannya, kalau tidak sunnah rawatib hari itu terasa kurang lengkap dan ada yang hilang.*” Ini menunjukkan internalisasi nilai. *Dimensi Sosial-Emosional*. Berkembangnya kecerdasan emosional-religius yang ditunjukkan dalam kemampuan mengelola konflik dengan dialog (ishlah), meningkatnya empati melalui kegiatan bakti sosial, dan komunikasi yang santun. Budaya 3S (Senyum, Salam, Sapa) telah menjadi habitus yang otomatis dan tulus. *Dimensi Kognitif-Keilmuan*. Terpupuknya kerangka berpikir islami (Islamic worldview) yang menjadi lensa analitis. Santri tidak hanya menghafal nilai-nilai, tetapi mengembangkan kemampuan untuk menerapkannya dalam konteks berbeda melalui diskusi kitab dan bahtsul masail. Mereka diajak untuk “membaca” realitas kontemporer dengan kacamata nilai Islam. Terakhir, *Dimensi Personalitas*. Meningkatnya kepercayaan diri yang dilandasi kesadaran identitas sebagai muslim yang memiliki tradisi keilmuan yang kuat. Kegiatan muhadharah dan kepanitiaan melatih leadership, tanggung jawab, dan kemampuan organisasi.

Namun, penelitian ini juga memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman pendidikan akhlak di pesantren, beberapa keterbatasan perlu diakui secara ilmiah. Pertama, terdapat kesenjangan waktu antara proses pembentukan kebiasaan dan internalisasi nilai yang sesungguhnya. Kebiasaan perilaku moral dapat terbentuk dalam jangka waktu relatif singkat, namun pembentukan *malakah*, yakni kemampuan moral yang melekat dan konsisten dalam berbagai konteks kehidupan memerlukan proses panjang dan sangat dipengaruhi oleh karakter serta pengalaman individu. Kedua, tantangan keberlanjutan nilai-nilai akhlak pasca-pendidikan pesantren menjadi persoalan yang signifikan. Ketika santri kembali ke lingkungan sosial yang kurang mendukung, atau memasuki dunia pendidikan tinggi dan dunia kerja yang lebih sekuler dan kompetitif, stabilitas karakter hasil

pendidikan pesantren sering kali diuji. Kondisi ini menunjukkan perlunya penelitian longitudinal untuk menilai daya tahan nilai-nilai moral dalam jangka panjang. Ketiga, efektivitas model pendidikan akhlak pesantren sangat bergantung pada sinergi sistemik antarunsur, seperti keteladanan guru, pembiasaan, serta integrasi nilai dalam seluruh aktivitas kelembagaan. Apabila salah satu unsur, seperti keteladanan ustaz, mengalami pelemahan, maka dampak terhadap sistem pendidikan secara keseluruhan dapat menurun signifikan. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan akhlak di pesantren merupakan hasil interaksi dinamis antara waktu, konteks sosial, dan kualitas sistem pembinaan yang saling mendukung.

Implikasi teoretis penelitian ini adalah pengembangan dan pengujian kerangka konseptual “Model Empat Pilar Pendidikan Akhlak Terintegrasi” yang menekankan pendekatan sistemik, holistik, dan interaksional. Model ini memperkaya wacana pendidikan karakter dengan menyatukan perspektif filosofis Islam (Al-Ghazali, Ibn Miskawayh), sosiologis (Bourdieu, Foucault, community of practice), dan psikologis. Selain itu, penelitian ini juga memberikan implikasi teoretis tentang pentingnya memandang subjek didik (santri) bukan sebagai penerima pasif, tetapi sebagai agen aktif yang melakukan negosiasi identitas dalam konteks dual reality. Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan perlunya penguatan sistem pendidikan akhlak di pesantren melalui berbagai strategi yang adaptif terhadap dinamika sosial dan teknologi modern. *Pertama*, pelatihan bagi para ustaz perlu dirancang untuk meningkatkan kapasitas pendampingan remaja di era digital, sehingga keteladanan moral tetap relevan dengan konteks kehidupan santri masa kini. *Kedua*, pesantren dapat mengembangkan unit bimbingan karir yang membantu santri tingkat akhir dalam menerapkan nilai-nilai akhlak pada dunia kerja maupun pendidikan lanjutan melalui kegiatan mentoring bersama alumni. *Ketiga*, penyusunan modul literasi digital aplikatif menjadi penting sebagai upaya membekali santri dengan kemampuan bermedia yang etis, mencakup etika komunikasi daring, verifikasi informasi (tabayyun), serta pembuatan konten dakwah yang konstruktif. *Keempat*, penguatan kemitraan dengan keluarga juga perlu dilakukan melalui media digital seperti buletin daring atau forum komunikasi tertutup antara pesantren dan wali santri, guna memperkuat kesinambungan nilai

pendidikan di rumah. *Kelima*, prinsip inti pendidikan pesantren yakni keteladanan, pembiasaan, dan pembentukan ekosistem moral dan dapat diadaptasi oleh lembaga pendidikan umum melalui program mentor karakter dan penyelarasan nilai-nilai akhlak dalam setiap mata pelajaran.

Keterbatasan penelitian ini adalah fokus pada satu lokus dengan konteks spesifik (pesantren salafiyah di pedesaan) dan waktu pengamatan yang terbatas (2 bulan), sehingga generalisasi temuan perlu kehati-hatian. Keberlanjutan dampak jangka panjang juga belum terukur. Oleh karena itu, rekomendasi penelitian lanjutan meliputi: (1) Studi longitudinal untuk melacak keberlanjutan karakter dan proses negosiasi identitas santri pasca-pesantren; (2) Studi komparatif dengan pesantren yang berbeda tradisi (modern, khas perempuan, urban) atau dengan lembaga pendidikan karakter lain; (3) Penelitian etnografi digital (digital ethnography) untuk memetakan secara detail pola interaksi, representasi diri, dan negosiasi nilai santri di ruang media sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis komprehensif, dapat disimpulkan bahwa efektivitas pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Anwarussunnah terletak pada logika sistemik dan sinergis dari Model Empat Pilar Terintegrasi. Keteladanan membangun legitimasi moral dan fondasi kepercayaan, pembiasaan menjadi mekanisme internalisasi dan pembentukan habitus, kegiatan terstruktur berfungsi sebagai laboratorium aplikasi dan community of practice, serta integrasi sistemik menciptakan moral ecosystem yang koheren dan mendukung. Sinergi antar pilar ini menghasilkan dampak yang lebih besar daripada jumlah masing-masing pilar secara terpisah (the whole is greater than the sum of its parts). Namun, model ini menghadapi tantangan zaman, terutama dalam menyiapkan santri untuk melakukan negosiasi identitas yang sehat dan kritis di tengah arus besar era digital.

Secara keseluruhan, penelitian ini mengonfirmasi bahwa pesantren dengan model pendidikan akhlak terintegrasi yang dijalankan secara sistemik dan sinergis masih tetap relevan dan efektif sebagai agent of character building dan benteng pertahanan moral di tengah tantangan degradasi moral generasi muda. Namun, klaim efektivitas ini harus disertai dengan kesadaran akan batasan-batasannya dan keharusan untuk terus beradaptasi. Kunci masa depan pesantren terletak pada kemampuannya

untuk menjaga esensi dan kekuatan tradisionalnya (keteladanan, pembiasaan, komunitas) sambil secara kreatif dan kritis merespons dinamika zaman, terutama dengan membekali santri bukan hanya untuk bertahan, tetapi untuk aktif membentuk dunianya dengan nilai-nilai akhlak yang universal.

DAFTAR PUSTAKA

Alfauzi Alfauzi, Akhmad Robayt, and Romi Faslah. "Pengendalian Mutu Pendidikan Pesantren Di Era Digital: Peluang Dan Tantangan." *Randhab Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 10, no. 2 (2025).

Anwar, Choirul, Muhammad Syahrul Muharram, Laila Faizatis Salikhah, Fira Adrokhatul Aimah, Humai Rosyaida, and Muhamad Hani Yusuf. "IMPLEMENTASI KETERAMPILAN 6C DALAM PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH IBTIDAIYAH." *Primary Education Journals (Jurnal Ke-SD-An)* 5, no. 2 (2025), 892–904.

Bloom, Benjamin S. "Taxonomy Of." *Educational Objectives* 250 (1956).

Boehari, Anis, and Siti Maryam. "Peran Pendidikan Pesantren Sebagai Pembentukan Karakter Religius Santri Dalam Menghadapi Tantangan Di Era Society 5.0 Di Pondok Pesantren Al-Wasilah Mardhotillah." *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan* 4, no. 1 (2025), 275–90.

Creswell, John W. "Research Designs. Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches," 2009.

Foucault, Michel. *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*. Vintage, 2012.

Goffman, Erving. *Asylums: Essays on the Social Situation of Mental Patients and Other Inmates*. Routledge, 2017.

Ismail, Ismail. "THE CONCEPT OF EDUCATOR PATIENCE IN THE PERSPECTIVE OF ISLAMIC EDUCATION PSYCHOLOGY: ACTIVE AND PASSIVE PATIENCE." *AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 2025, 198–211.

Ismail, Ismail, and Moh Wardi Moh Wardi. "Transforming Elementary School Students' Science Literacy through Scratch-Based E-Modules Integrated with Islamic Value." *International Journal of Elementary Education* 9, no. 2 (2025), 237–47.

Khoir, Ummul, and Hasanuddin Sinaga. "ETIKA SEBAGAI DASAR PENDIDIKAN ISLAM: PERBANDINGAN PENDEKATAN RASIONAL IBN MISKAWAYH DAN VISI SPIRITUAL AL-GHAZALI." *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 9, no. 2 (2025), 444–53.

- Maruf, Maruf. "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentuk Karakter." *Jurnal Mubtadiin* 5, no. 02 (2019), 93–104.
- Miles, Matthew B, A Michael Huberman, and Johnny Saldana. "Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook." (*No Title*), 2014.
- Muhammad Aditya Firdaus, and Rinda fauzian. "Pendidikan Akhlak Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Pesantren: Indonesia." *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 SE-Articles (November 30, 2020), 136–51. <https://doi.org/10.22236/jpi.v11i2.5888>.
- Najmi, Akmalun, Habibah Habibah, and Mahfida Inayati. "Peningkatan Kecerdasan Spritual Melalui Konsep 'Ikhlās Dan Ridha' Atas Pengabdian Kepada Keluarga Guru (Kyai) Pondok Pesantren." *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi* 24, no. 1 (2025), 264–76.
- Najmi, Akmalun, and Ismail Ismail. "Eksplorasi Makna Hidup Anak Gen Z Di Era Digital." *Abdurrauf Journal of Education and Islamic Studies* 2, no. 1 (2025), 25–35.
- Pratama, Arizqi Ihsan. "Integration of Pesantren Curriculum with Digital Technology: Challenges and Opportunities in Islamic Education." In *Proceeding of International Conference on Islamic Boarding School*, Vol. 2, 2025.
- Ranam, Sanudin, Ibnu Fiqhan Muslim, and Priyono Priyono. "Implementasi Pendidikan Karakter Di Pesantren Modern El-Alamia Dengan Memberikan Keteladanan Dan Pembiasaan." *Research and Development Journal of Education* 7, no. 1 (2021), 90–100.
- Sa'idi, M Arfan. "Ratio Legis Perubahan Norma Alasan Perceraian Perselisihan Dan Pertengkaran Terus Menerus Dalam Surat Edaran Mahkamah Agung Nomor 3 Tahun 2023." UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2024.
- Saefiyani, Saefiyani. "Habitulasi Religius Siswa Pada Program Unggulan Keagamaan SPENZA ACIC (SMPN Satu Academy Centre of Islamic Civilization) Di SMP N 1 Kembaran Kabupaten Banyumas." Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia), 2021.
- Tinida, Nadine Theresya, Komang Adi Sastra Wijaya, and I Dewa Ayu Putri Wirantari. "Implementasi Program Desa Bersinar Dari Badan Narkotika Nasional (Bnn) Kota Denpasar Dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Di Desa Sidakarya, Denpasar Selatan." *Socio-Political Communication and Policy Review* 2, no. 2 (2025).
- Ulum, Al-ghazali Ihyā, Al-din D A N Pembacanya, Oleh Khoirun Nisa, M Pd, Al-ghazali Karya-karyanya, Muhammad Bin, Muhammad Bin, and Muhammad Bin. "Al-Ghazali: Ihyā' Ulum Al-Din Dan Pembacanya" VIII, no. 2 (2016).
- Ulviani, Maria, and Akbar Aba. *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN.*, 2025.

Yusuf, Muhammad, Murdiono Murdiono, Hadi Nur Taufiq, and Saimou Hamissou Malam Mohaman Malam Mohaman. "Integrative Curriculum Management Strategy In The Formation of Muslim Character: A Case Study at Al-Hikam Student Islamic Boarding School Malang." *IQRO: Journal of Islamic Education* 8, no. 3 (2025), 1141–58.

Zadid, Febrizal Rahmat. "Peran Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) Dalam Pembinaan Remaja Di Kota Sibolga." UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, 2024.